

Suara Rumput Ilalang **Sarung**

LINGKUNGAN DAN PESANTREN



Kru Majalah Sarung 2026



Pimpinan Umum
Nabil Rifqi Nidhomi

Pimpinan Redaksi
Muhammad Hidayat

Sekretaris Redaksi
Azalia Nanda Bahy

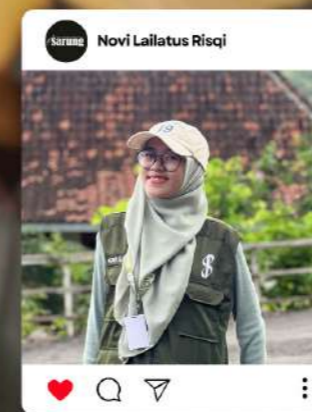
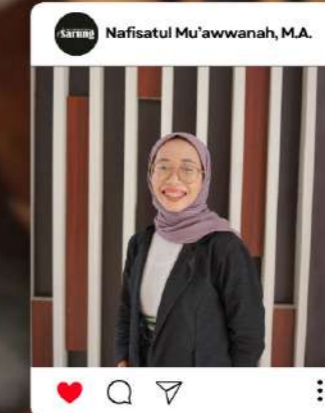
Redaktur Pelaksana
Ezra Najih Wildany
Akmal Fadhi
Azimah Subwehi
Dyah Ayu Wulandari

Reporter
Salma 'Aini Fuadiyah
Fatma Anggit Nastiti
Bachtiar Yusuf Efendy

Umum
M. Riza Al Harisi
Putri Puji Lestari

Layouter
Muhammad Hidayat

Kontributor Majalah Sarung 2026



Salam Redaksi



SALAM REDAKSI

Majalah SARUNG Edisi 2026

Perbincangan mengenai krisis ekologi dalam beberapa tahun terakhir semakin menempati ruang penting dalam diskursus global maupun nasional. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, hingga meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai isu alamiah, melainkan sebagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan moral sekaligus.

Di tengah situasi tersebut, pesantren menjadi menarik untuk dibaca kembali sebagai entitas sosial-keagamaan yang memiliki relasi historis dengan nilai-nilai moral dan etika terhadap alam. Selama ini, pesantren lebih banyak diposisikan sebagai institusi pendidikan Islam yang berfokus pada transmisi ilmu-ilmu keagamaan. Padahal, di dalam praktik kehidupan sehari-hari, pesantren juga menyimpan nilai-nilai ekologis yang tumbuh melalui tradisi hidup kolektif, kedekatan dengan masyarakat, serta pandangan spiritual mengenai hubungan manusia dan alam.

Atas dasar itulah, SARUNG pada edisi kali ini mengangkat tema mengenai pesantren dan lingkungan sebagai upaya untuk melihat kembali bagaimana pesantren memaknai isu ekologis di tengah perkembangan zaman. Tema ini lahir bukan semata karena menguatnya tren pembicaraan mengenai ekologi di ruang akademik, tetapi juga karena adanya kebutuhan untuk menghadirkan perspektif alternatif dalam membaca krisis lingkungan di Indonesia. Dalam hal ini, pesantren tidak ditempatkan hanya sebagai objek pembahasan, melainkan sebagai ruang pengetahuan yang memiliki nilai, pengalaman, dan cara pandang tersendiri terhadap persoalan lingkungan.

Melalui berbagai tulisan dalam edisi ini, kami berupaya menghadirkan beragam pembacaan mengenai hubungan pesantren dan lingkungan: mulai dari refleksi teologis mengenai alam, praktik ekologis di lingkungan pesantren, kritik terhadap eksploitasi sumber daya, dan sebagainya. Kami menyadari bahwa pembahasan dalam majalah ini belum mampu menjangkau seluruh kompleksitas persoalan yang ada. Namun demikian, kami berharap edisi ini dapat menjadi bagian dari ruang dialog yang lebih luas mengenai pentingnya membangun kesadaran ekologis yang tidak tercerabut dari nilai sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat.

Akhir kata, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam pembuatan majalah ini. Beberapa diantaranya seperti departemen jurnalistik periode 2025/2026, komunitas Sarung, akademisi UIN Sunan Kalijaga, pondok pesantren Ali Maksum Krapyak, dan sebagainya.

Selamat membaca.

Redaksi SARUNG

Suara Rumput Ilalang

QUESTION & ANSWER



Bagaimana pandangan Anda sebagai Ketua Umum CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga terhadap keberadaan Departemen Jurnalistik di dalam organisasi ini? Terlebih lagi, dengan hadirnya Komunitas Sarung sebagai wadah bagi anggota CSSMoRA untuk mengembangkan minat dan menyalurkan bakat mereka di bidang kepenulisan.

Azalia Nanda Bahy, Angkatan 2024



Departemen jurnalistik merupakan sebuah wadah untuk teman teman anggota aktif CSSMoRA UIN SUKA YOGYAKARTA, untuk bisa belajar dan meningkatkan minat dan bakatnya dalam hal kepenulisan, kita semua merasakan bahwa hadirnya departemen jurnalistik dan komunitas sarung ini benar benar memberikan tempat untuk semuanya dan tanpa terkecuali dalam belajar menulis dan juga berdiskusi.

Tentu dengan hadirnya departemen dan komunitas sarung ini kita bisa menjadi wajah intelektual dari cssmora, sejauh ini juga departemen jurnalistik ini sudah cukup mengikuti perkembangan isu isu yang ada, baik itu dari tulisan di hari perayaan perayaan yang ada, ataupun memberitakan permasalahan sosial yang ada, dan tentu hal ini bukan hanya tulisan dari teman teman departemen jurnalistik dan komunitas sarung, tapi juga informasi ini bisa di akses dan dibaca oleh banyak orang.

Semoga dengan adanya wadah ini teman teman semua bisa terus belajar dan memaksimalkan wadah ini untuk terus belajar dan berkembang, dan juga bisa terus memberikan informasi yang positif dan memberikan kesadaran kepada semua terhadap isu isu yang ada pada zaman sekarang

Ahmad Rifky, Ketua Umum CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga 2025

2..... Kru Majalah Sarung 2026

3..... Kontributor Majalah Sarung 2026

4..... Salam Redaksi

5..... QnA Ketua Umum CSSMoRA

6..... Daftar Isi

8..... Esai dan Opini

- Pesantren: Penjaga Bumi atau Sekadar Penonton?

- Pesantren dan Krisis Ekologis: Dari Kesalahan Ritual ke Kesalahan Ekologis

- Ekosistem Padat Tanpa Fasilitas: Beban Berat Pesantren Mejanga Lingkungan

- Dari Nilai ke Praktik: Kesadaran Santri dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pesantren

- Krisis Sampah di Pesantren dan Rekonstruksi Kesalahan Lingkungan

- Eko-Teologi Al-Qur'an: Penafsiran *Maqāṣidī* terhadap Term *Rabb al-Ālamīn*

24..... Wawancara

- Pesantren Sebagai Masyarakat Kecil



- FROM RUBBISH TO STYLISH: Bagaimana Sampah Mengubah Pola Hidup Para Santri



28..... Liputan

- Trauma yang Tak Ikut Surut: Kisah Nirmala dan Desa yang Hilang

- Ramadhan di Tanah Pengungsian

32..... Resensi Buku

- Eko-Teosentrisme dalam menggugat paradigma lama: rekonstruksi relasi manusia dan alam dalam tafsir ekologi Abdul Mustaqim.



- Hidup Bersama Raksasa: Realita Pahit atas Pendudukan Industri Ekstrasif Sawit terhadap Masyarakat Lokal



- Lingkungan Hidup & Kapitalisme



38..... Tokoh

- Gus Dur, Ulama, dan Kesadaran Lingkungan yang Tak Pernah Selesai

- Image Pesantren dan Paradigma Ekologi ala Prof Abdul Mustaqim

42..... Cerpen

- Lihat Kebunku

46..... Komik

- Dosa Ekologis

Pesantren: Penjaga Bumi atau Sekadar Penonton?

Oleh: Muhammad Izzul Haq, S.Sos., MSc, PhD.

Pesantren telah lama menjadi salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia. Ia bukan hanya institusi pembelajaran, tetapi juga subkultur yang membentuk cara pandang, nilai, dan praktik kehidupan masyarakat Muslim Nusantara (Dhofier, 2011; Azra, 2012). Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara tradisi keislaman, praksis pendidikan, dan realitas sosial. Dalam ruang pesantren, ilmu tidak sekadar ditransmisikan, tetapi dihidupkan dalam keseharian—membentuk manusia yang berpikir, berzikir, dan berperan dalam kehidupan sosial.

Namun, di tengah krisis lingkungan yang kian nyata, muncul pertanyaan yang tak bisa dihindari: apakah pesantren masih menjadi bagian dari solusi, atau justru tanpa sadar ikut menjadi penonton? Di titik ini, pertanyaan tersebut bukan lagi retorik, melainkan cermin yang memantulkan posisi nyata pesantren dalam menghadapi krisis ekologis.

Dalam perspektif keislaman, relasi manusia dan lingkungan bukanlah isu baru. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” (QS. Al-Araf: 56)

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah fil ardh—pengelola bumi yang dipanggil untuk memakmurkan, bukan merusak. Dalam kerangka ini, etika lingkungan Islam menekankan keseimbangan (tawazun) dan keadilan (mizan) dalam relasi dengan alam, sekaligus memandang upaya merawat lingkungan sebagai bagian dari proses penyucian diri (tazkiyah).

Prinsip tersebut dipertegas dalam ajaran bahwa “Allah tidak menyukai kerusakan” (Q.S. Al-Baqarah: 205). Bahkan Nabi SAW memberikan ilustrasi yang sangat kuat: jika kiamat tiba sementara di tangan seseorang terdapat benih tanaman, maka jika ia mampu menanamnya, hendaklah ia tetap menanamnya (HR. Ahmad). Dari sinilah lahir kesadaran Green Islam—sebuah pandangan bahwa tanggung jawab spiritual tidak hanya bersifat vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal terhadap alam semesta (hablum minal alam). Menariknya, nilai-nilai tersebut sejak lama telah hidup

dalam tradisi pesantren, meskipun tidak selalu hadir dalam bentuk wacana formal. Secara historis, pesantren berkembang dalam konteks masyarakat agraris—berdiri di dekat sawah, sungai, dan sumber kehidupan lainnya. Santri belajar hidup sederhana, hemat sumber daya, dan dekat dengan alam. Tradisi ro'an, pengelolaan air bersama, hingga pola konsumsi yang tidak berlebihan merupakan bentuk nyata pendidikan ekologis berbasis praktik, atau yang sering disebut sebagai hidden curriculum.

Dalam perspektif pendidikan, kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya membentuk habitus. Kyai sebagai figur sentral bukan hanya pengajar, tetapi teladan hidup. Cara hidup beliau—sederhana, bersih, dan peduli lingkungan—menjadi pelajaran yang jauh lebih membekas daripada sekadar teori. Di sinilah pesantren menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus selalu dimulai dari kurikulum formal, tetapi dapat tumbuh dari praktik keseharian yang konsisten.

Namun, perubahan zaman menghadirkan tantangan baru. Krisis iklim, pencemaran, dan kerusakan ekosistem tidak lagi bisa dihadapi hanya dengan praktik tradisional. Pesantren perlu bergerak dari kesadaran implisit menuju artikulasi yang lebih eksplisit—baik dalam wacana maupun aksi.

Di Indonesia, kesadaran ini mulai menemukan bentuknya—meski belum merata. Berbagai inisiatif telah muncul, termasuk program eco-pesantren yang mendorong pesantren mengembangkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penghijauan. Dalam sejumlah kajian, eco-pesantren dipahami sebagai model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan yang menanamkan kesadaran ekologis melalui aktivitas keseharian santri, sekaligus diperkuat oleh inisiatif pemerintah yang mendorong pesantren sebagai agen perubahan berbasis komunitas (Arifah et al., 2022; Fua, 2013; Kementerian Lingkungan Hidup, 2008).

Selain itu, organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama juga menginisiasi program “Pesantren Hijau” yang mendorong penerapan prinsip ramah lingkungan—mulai dari pengelolaan sampah, konservasi air, pemanfaatan energi terbarukan, hingga penyediaan ruang terbuka hijau. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren berbasis ekologi tidak hanya berkembang sebagai praktik, tetapi juga sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan keberlanjutan lingkungan

(Munawar-Rachman, 2023).

Dalam perspektif tanggung jawab sosial, pesantren memiliki posisi strategis. Dengan jaringan yang luas dan legitimasi moral yang kuat, pesantren dapat menjadi pusat transformasi kesadaran masyarakat. Ketika pesantren mengarusutamakan isu lingkungan, ia tidak hanya mendidik santri, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial yang lebih luas.

Ke depan, penguatan relasi pesantren dan lingkungan perlu diarahkan pada integrasi yang lebih komprehensif. Pertama, pengembangan fiqh al-bi'ah sebagai bagian dari kurikulum untuk memberikan landasan teologis yang lebih eksplisit. Kedua, penguatan praktik berbasis komunitas seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan energi terbarukan. Ketiga, pengembangan pesantren sebagai pusat literasi ekologis yang mampu berkontribusi dalam diskursus global tentang keberlanjutan.

Dengan demikian, relasi pesantren dan lingkungan tidak hanya berhenti pada praktik tradisional, tetapi berkembang menjadi wacana dan gerakan yang relevan dengan tantangan zaman. Pesantren masa lalu telah menunjukkan fondasi etisnya, pesantren masa kini mulai merumuskan bentuknya, dan pesantren masa depan dituntut untuk memimpin perubahan.

Pada akhirnya, menjaga lingkungan bukan sekadar pilihan, melainkan konsekuensi iman. Dan mungkin, di tengah krisis yang kian nyata, pesantren tidak lagi cukup menjadi penjaga nilai—ia harus berani menjadi pelopor perubahan menuju keberlanjutan kehidupan.

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., MSc, PhD
Ketua Prodi IKS UIN Jogja,
m.izzul.haq@uin-suka.ac.id

Pesantren dan Krisis Ekologis: Dari Kesalahan Ritual ke Kesalahan Ekologis

Oleh: Nafisatul Mu'awwanah, M.A.

Salah satu persoalan yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi di lingkungan pesantren adalah masalah lingkungan. Problem ini sejatinya bukan hanya persoalan lokal pesantren, tetapi juga merupakan bagian dari krisis ekologis yang lebih luas di Indonesia—sebuah negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Fenomena seperti pencemaran, penumpukan sampah, kerusakan hutan akibat deforestasi, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor telah menjadi konsumsi publik sehari-hari. Dalam konteks ini, baik di pesantren maupun dalam skala nasional, persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dua faktor utama: pertama, faktor struktural seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, dan lemahnya kebijakan lingkungan; kedua, faktor kultural-religius, khususnya cara pandang terhadap agama yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kesadaran tentang alam.

Dalam konteks pesantren, isu lingkungan sesungguhnya telah lama menjadi perhatian, meskipun belum terselesaikan secara optimal. Permasalahan kebersihan, pengelolaan sampah, sanitasi, dan limbah merupakan isu klasik yang terus berulang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak sehat di pesantren berkontribusi pada tingginya prevalensi penyakit menular, seperti skabies (penyakit kulit), infeksi saluran pernapasan, dan gangguan pencernaan. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan faktor struktural seperti kepadatan hunian santri, keterbatasan fasilitas sanitasi, serta kurangnya sistem pengelolaan lingkungan yang memadai. Beberapa pesantren bahkan mempertahankan biaya pendidikan yang relatif rendah sebagai bentuk komitmen terhadap aksesibilitas pendidikan agama, namun konsekuensinya adalah keterbatasan dalam penyediaan infrastruktur yang layak. Dalam beberapa kasus, jumlah santri yang

terus meningkat tidak diimbangi dengan kapasitas fasilitas yang memadai, sehingga menciptakan kondisi hunian yang padat dan kurang higienis. Situasi ini kemudian melahirkan stereotip sosial terhadap santri, seperti “kumuh”, “gudiken”, atau “kurang bersih”.

Merespons persoalan tersebut, berbagai inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sipil. Salah satu yang cukup menonjol adalah program “eco-pesantren” yang digagas oleh Kementerian Agama bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta berbagai organisasi non-pemerintah. Program ini mencakup pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R (reduce, reuse, recycle), pembangunan sanitasi yang layak, pengelolaan air bersih, hingga pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, terdapat pula gerakan “pesantren hijau” yang mendorong integrasi kurikulum lingkungan dalam pendidikan keagamaan. Beberapa pesantren percontohan bahkan telah berhasil mengembangkan sistem pengelolaan lingkungan yang mandiri, seperti bank sampah, pertanian organik, dan energi terbarukan.

Namun demikian, dampak dari program-program tersebut masih belum merata dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi yang lebih mendasar, terutama aspek kesadaran. Dalam sejumlah kasus, program-program tersebut juga tidak berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan di pesantren tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan struktural. Terdapat dimensi lain yang lebih fundamental, yakni cara pandang keagamaan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai faktor kultural-religius.

Dalam beberapa praktik pendidikan pesantren—dan juga dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim secara umum—agama sering kali direduksi pada aspek ritualistik dan legal-formal (fikih). Pembelajaran lebih difokuskan pada aspek sah dan tidak sahnya ibadah, rukun dan syarat, serta hafalan teks-teks keagamaan. Metode pembelajaran yang dominan adalah hafalan (taḥfīz) dibandingkan dengan analisis kritis. Penegakan disiplin pun cenderung berorientasi pada kepatuhan terhadap ritual, seperti kewajiban shalat berjamaah atau setoran hafalan, sementara pelanggaran terhadap etika sosial dan lingkungan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang setara. Bahkan dalam kajian akidah (tauhid),

Opini

penekanan lebih banyak diberikan pada aspek teosentris—pengenalan terhadap Tuhan, malaikat, nabi, dan hari akhir—tanpa diiringi dengan elaborasi implikasi praksisnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi manusia dengan lingkungan.

Penting untuk dicatat bahwa tradisi Islam sendiri tidaklah absen dari dimensi etika terhadap alam dan lingkungan. Konsep-konsep seperti ṭahārah (kebersihan), larangan melakukan kerusakan (fasād), serta prinsip kemaslahatan menunjukkan bahwa etika terhadap alam dan lingkungan telah memiliki basis normatif dalam ajaran Islam. Persoalannya bukan pada ketiadaan nilai, melainkan pada belum terartikulasikannya nilai-nilai tersebut secara holistik dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem ritual, tetapi juga sebagai sumber kesadaran spiritual yang bersifat utuh. Keimanan kepada Tuhan (dimensi transendental) seharusnya melahirkan tanggung jawab etis terhadap sesama manusia dan alam (dimensi imanen). Dengan kata lain, hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (ḥabl min Allāh) semestinya berimplikasi langsung pada hubungan horizontal dengan sesama makhluk (ḥabl min al-nās) dan dengan alam semesta.

Prinsip ini memiliki dasar yang kuat dalam teks-teks keagamaan. Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa “orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang; sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.” Hadis lain juga menyebutkan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalan merupakan bagian dari iman dan dapat menjadi sebab pengampunan dosa. Sementara itu, Al-Qur’an berulang kali menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi, meskipun dalam konteks yang lebih luas, serta mengaitkannya dengan kesadaran terhadap dimensi transendental. Dalam QS. al-A’rāf [7]: 56, larangan tersebut dikaitkan dengan harapan memperoleh rahmat Allah; dengan kata lain, keimanan terhadap rahmat-Nya semestinya mendorong manusia untuk tidak melakukan kerusakan dalam bentuk apa pun di bumi. QS. al-Baqarah [2]: 205 mengancam tindakan merusak tanaman dan ternak sebagai karakter perilaku munafik yang dibenci Tuhan. Adapun QS. al-Rūm [30]: 41 secara eksplisit menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat dari

ulah manusia, sekaligus menjadi peringatan agar mereka kembali kepada jalan-Nya.

Dalam kerangka ini, perilaku yang bersifat fasād dipertentangkan dengan konsep iṣlāh (perbaikan), yang secara etimologis berkaitan dengan keadaan ṣāliḥ (baik/berfungsi dengan semestinya). Dengan demikian, kesalahan dalam hal ini tidak hanya merujuk pada subjek yang taat secara ritual, tetapi juga pada tindakan yang berorientasi pada perbaikan dan pemeliharaan tatanan kehidupan. Artinya, kesalahan tidak berhenti pada dimensi ibadah formal, melainkan mencakup tanggung jawab etis yang lebih luas terhadap alam dan seluruh penghuninya.

Oleh karena itu, persoalan lingkungan di pesantren tidak cukup diselesaikan



melalui perbaikan infrastruktur dan kebijakan semata. Diperlukan transformasi paradigma keagamaan yang lebih utuh, yakni yang mampu menghubungkan dimensi teologis dan etis, baik dalam relasi antarmanusia maupun dengan alam. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki otoritas moral dan kultural yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran ekologis. Transformasi ini mensyaratkan adanya reorientasi kurikulum, metode pembelajaran, serta praktik keseharian di pesantren, sehingga agama tidak lagi dipahami secara sempit sebagai seperangkat ritual, melainkan sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran ekologis yang lebih luas.

Nafisatul Mu'awwanah, M.A.
Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
UIN Sunan Kalijaga



Ekosistem Padat Tanpa Fasilitas: Beban Berat Pesantren Menjaga Lingkungan

Oleh: Akmal Fadhli

Ada sesuatu yang terasa janggal ketika kita berbicara tentang lingkungan di Indonesia, lalu menyandingkannya dengan pesantren. Di satu sisi, pesantren sering dianggap sebagai benteng moral bangsa, ruang lahirnya manusia-manusia yang diajarkan kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Namun di sisi lain, ketika kita masuk lebih dalam, melihat realitas sehari-hari, muncul pertanyaan yang sulit dihindari. Apakah negara dan masyarakat benar-benar memberi ruang yang layak bagi pesantren untuk menjadi bagian dari solusi krisis lingkungan?

Melansir berbagai laporan di Tempo.co, wacana tentang pesantren hijau memang bukan hal baru. Beberapa pesantren di Yogyakarta dan Jawa Timur bahkan telah melangkah cukup jauh. Mereka mengolah sampah, menanam pohon, mengurangi plastik, bahkan menjadikan limbah sebagai sumber ekonomi alternatif. Dalam salah satu liputannya, Tempo menggambarkan bagaimana santri dilibatkan langsung dalam mengolah limbah menjadi sesuatu yang lebih berguna, bahkan bernilai ekonomi.

Kita sering lupa bahwa pesantren bukanlah institusi kecil. Data yang beredar di berbagai laporan, termasuk yang dikutip oleh planet.merdeka.com, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 39 ribu pesantren. Bayangkan jika masing-masing pesantren memiliki ratusan hingga ribuan santri. Itu berarti jutaan manusia hidup, belajar, makan, dan beraktivitas setiap hari dalam satu ekosistem padat. Lalu kita berbicara tentang lingkungan. Tentang sampah, air, sanitasi, dan lingkungan hidup yang sehat, tanpa benar-benar memikirkan skala persoalan yang sedang dihadapi pesantren.

Dalam konteks ini, persoalan sampah menjadi salah satu isu yang paling nyata. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghasilkan sekitar 2,1 kilogram sampah per hari. Jika angka tersebut dikaitkan dengan kehidupan pesantren yang dihuni ratusan hingga ribuan santri, maka volume sampah yang dihasilkan setiap hari tentu sangat besar. Artinya, pengelolaan lingkungan di pesantren tidak lagi dapat dipandang sebagai program tambahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan serius.

Yang menarik, riset PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 75 persen pesantren di Indonesia telah memiliki program atau kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Data ini menunjukkan adanya

kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan pesantren. Namun, menurut saya, kesadaran saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan dukungan sistem yang memadai.

Di sinilah letak persoalan yang sering kali luput dari perhatian. Banyak program lingkungan di pesantren masih berjalan apa adanya dan sangat bergantung pada inisiatif pengasuh, santri, atau bahkan bantuan pihak luar. Belum semua pesantren memiliki fasilitas dasar seperti sistem pengelolaan sampah terpilah, sanitasi yang layak, atau edukasi lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Saya melihat persoalan ini tidak bisa hanya dibebankan kepada pesantren semata. Lingkungan adalah persoalan bersama, dan pesantren seharusnya mendapatkan dukungan yang lebih serius dari pemerintah dan masyarakat. Apalagi pesantren memiliki modal sosial yang sangat kuat. Nilai kedisiplinan, hidup sederhana, serta budaya gotong royong yang tumbuh di dalamnya sebenarnya merupakan fondasi penting bagi gerakan lingkungan berbasis komunitas.

Dalam perspektif yang lebih luas, keterlibatan pesantren dalam isu lingkungan juga menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh dipisahkan dari persoalan sosial dan ekologis. Justru di sinilah relevansi pendidikan Islam menemukan maknanya, yakni bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan

menjadi tindakan nyata yang memberi manfaat bagi kehidupan.

Karena itu, saya berpandangan bahwa penguatan peran pesantren dalam isu lingkungan perlu ditempatkan sebagai agenda yang serius, bukan hanya sekadar formalitas. Ketika santri dibiasakan hidup bersih, mengelola sampah, menjaga kebersihan air, dan menanam pohon, maka pesantren sedang membangun kesadaran moral. Bahwa menjaga bumi adalah bagian dari “tanggungjawab keagamaan”.

Pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan ekologis berbasis nilai keagamaan. Yang dibutuhkan sekarang bukan hanya apresiasi, tetapi dukungan nyata agar potensi tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan.

*Akmal Fadhli, mahasiswa Ilmu Hadits,
UIN Sunan Kalijaga*

“Merawat bumi adalah bentuk ibadah yang paling nyata, karena kesucian jiwa seharusnya tecermin dari lestarinya alam di sekitar kita.”



Krisis Sampah di Pesantren dan Rekonstruksi Kesalehan Lingkungan

Oleh: Ahmad Faradis

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu yang mengakar dan sulit ditangani di Indonesia. Tercatat dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2024 ada kurang lebih 30 juta ton timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik, dimana mayoritasnya merupakan sampah plastik dan limbah makanan hasil rumah tangga. Pesantren sebagai lembaga yang setiap harinya menyediakan makanan untuk ratusan santrinya perlu perhatikan bagaimana cara mereka dalam mengelola limbahnya. Apalagi melihat jumlah pesantren di Indonesia yang jumlahnya cukup masif, tidak bisa kita bayangkan dampaknya jika limbah hasil makanannya tidak terkelola dengan baik.

Dalam beberapa kasus di pulau Jawa, ditemukan bahwa sistem pengelolaan sampah yang ada di pesantren belum terlalu optimal, pernyataan ini didukung dengan adanya keluhan dari warga sekitar pesantren di Pacitan mengenai limbah cair yang mencemari lingkungan. Hal tersebut cukup kontras dengan nilai keislaman yang mestinya dijunjung tinggi oleh tiap-tiap pesantren, yaitu rahmatan lil 'alamin dan khalifah fil 'ardh, seperti yang telah termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 30 serta ayat dan hadis lain yang berkaitan. Maka agaknya perlu dipertanyakan lagi apakah konsep tersebut sudah benar-benar diterapkan atau hanya sekedar menjadi slogan yang digaungkan sebagai formalitas.

Apakah pesantren benar-benar abai?

Syukurnya dalam beberapa tahun kebelakang sudah ada berbagai macam lembaga yang melekat akan permasalahan ini. Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta misalnya, dengan massa santri yang cukup besar, mereka pernah menghasilkan sekitar 2 juta ton sampah tiap harinya. Dimana dalam waktu yang sama, tempat pembuangan sampah di Piyungan juga mengalami kelebihan kapasitas. Maka diusunglah gerakan Krapyak Peduli Sampah yang tidak hanya meringankan kerja dari TPS itu sendiri, sekaligus juga membuka jalur perekonomian baru melalui sistem daur ulangnya.

Lebih lanjut, program Eco-pesantren yang diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam Universitas Nasional, Jakarta juga menjadi bentuk kepedulian pesantren terhadap ancaman sampah. Program tersebut mendampingi sekaligus mendorong pesantren di wilayah Jawa dan Sumatra agar memiliki kesadaran akan lingkungan serta bagaimana cara mengelola limbahnya.

Namun, gerakan-gerakan yang disebutkan di atas masih sangat sedikit dibanding dengan estimasi pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai 42 ribu unit tersebar di seluruh provinsi. Kebanyakan program-program yang demikian, sejauh ini masih bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, serta bergantung pada inisiasi pihak eksternal.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan belum benar-benar tertanam dalam sistem pendidikan Pesantren di Indonesia. Mayoritas Pondok Pesantren cenderung lebih fokus pada kajian kitab klasik dibanding memberi ruang agar lingkungan bisa masuk dalam kurikulum. Padahal bisa dibayangkan keduanya sama-sama penting, disamping memperdalam kesalehan beragama, kesalehan menjaga lingkungan (hifdzul bi'ah) juga harus kita ajak jalan bersama.

Mengupayakan Kesalehan Lingkungan

Melihat permasalahan pada tingkat struktural tersebut, pesantren perlu memulai dari hal yang paling dasar. Pemahaman santri tentang kesalehan perlu diperluas dari yang awalnya hanya berfokus pada ibadah ritual, menuju ke pemahaman eko-teologis. Konsep khalifah fil 'ardh harus benar-benar ditekankan bahwa umat muslim punya amanah untuk menjaga bumi dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri.

Kajian pesantren juga perlu dihubungkan dengan isu lingkungan melalui pembelajaran. Bukan berarti menambah mata pelajaran baru, bisa dengan mengaitkan pelajaran yang sudah ada seperti tafsir, hadis, atau pelajaran lain dengan permasalahan

lingkungan yang ada sekarang. Tujuannya supaya santri dapat merasa bahwa alam juga merupakan bagian dari agama yang mereka pelajari selama ini.

Kebiasaan menjaga lingkungan juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Seremeh tidak membuang sampah sembarangan, tidak menyisakan makanan, hemat air, dan hal sederhana lain harus dijadikan budaya di Pesantren itu sendiri. Sebagaimana disiplin diajarkan setiap hari di pesantren, penjagaan lingkungan juga harus dibiasakan agar nantinya menjadi suatu karakter yang melekat pada diri para santri.

Disamping itu, pemegang otoritas di Pesantren juga punya peran krusial dalam pembentukan karakter santri yang cinta akan lingkungan. Manusia cenderung berperilaku sesuai apa yang dicontohkan, maka hendaknya Kyai dan para asatidz memberikan teladan yang baik untuk ditiru para santri. Harapannya, dengan langkah tersebut penjagaan lingkungan menjadi satu kesadaran kolektif yang diupayakan oleh seluruh kalangan yang ada di pesantren.

Permasalahan alam yang ada di Indonesia memang

bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pesantren. Namun sebagai salah satu lembaga yang sadar akan adanya amanah dari Tuhan, sudah semestinya pesantren punya tindakan dalam penjagaan lingkungan. Melihat sejauh ini gerakan yang berorientasi pada lingkungan masih belum terkoordinasi dan berlaku di semua wilayah, maka pesantren diharapkan dapat bahu-membahu untuk memasifikannya gerakan semacam itu.

Mewujudkan kesalehan lingkungan menjadi salah satu bentuk paling dasar yang bisa diupayakan. Membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam ibadah ritual, tetapi juga sadar akan permasalahan lingkungan. Ditambah dengan kolaborasi antar pesantren, serta dukungan dari pihak yang berwenang, bukan tidak mungkin permasalahan lingkungan di pesantren dan di Indonesia akan berkurang.

*Ahmad Faradis, mahasiswa Ilmu Hadits,
UIN Sunan Kalijaga*



Dari Nilai ke Praktik: Kesadaran Santri dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pesantren

Oleh: *Novi Lailatus Risqi*

Indonesia saat ini tengah menghadapi persoalan lingkungan yang semakin kompleks, salah satunya adalah krisis sampah. Di Kota Yogyakarta, produksi sampah mencapai sekitar 245–260 ton per hari, bahkan dapat meningkat hingga 300 ton pada periode tertentu seperti musim liburan. Ironisnya, dari jumlah tersebut, sekitar 100 ton sampah belum terkelola secara optimal. Realitas ini menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan semata tentang jumlah, melainkan juga tentang kesadaran manusia dalam mengelolanya.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di ruang-ruang publik perkotaan, tetapi juga merambah ke lingkungan pendidikan keagamaan seperti pesantren. Sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai Islam, pesantren seharusnya menjadi ruang yang menanamkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Namun, dalam praktiknya, nilai tersebut tidak selalu terwujud dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pengalaman penulis selama mondok di PPTQ Al-As'ariyyah Pusat Wonosobo menjadi salah satu gambaran nyata. Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan dan kompleks pesantren yang tersebar di berbagai titik, produksi sampah setiap harinya sangat besar. Sayangnya, kondisi tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai. Lingkungan pesantren cenderung kumuh dan kurang terawat, bahkan terdapat tempat pembuangan sampah yang berdekatan dengan masjid dan kamar mandi. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga mencerminkan adanya problem mendasar dalam pengelolaan lingkungan.

Berbeda dengan pengalaman tersebut, ketika melanjutkan pendidikan di PPM Al-Hadi Krumpyak Wetan Yogyakarta, penulis menemukan adanya upaya yang lebih sistematis dalam mengelola sampah. Melalui program zero waste yang diinisiasi oleh pengasuh pesantren, santri diarahkan untuk melakukan pemilahan sampah menjadi tiga kategori, yaitu organik, non organik bernilai ekonomis, dan limbah B3. Program ini selaras dengan himbauan pemerintah daerah dalam

merespons darurat sampah di Yogyakarta. Selain itu, adanya iuran pengelolaan sampah hingga jutaan rupiah setiap bulan menunjukkan bahwa persoalan sampah juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan.

Penulis pernah terlibat langsung dalam tim zero waste yang bertugas memilah sampah seluruh santri dua kali dalam sehari. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa pengelolaan sampah bukanlah pekerjaan sederhana, melainkan membutuhkan tenaga, waktu, dan komitmen yang besar. Saat ini, penulis berperan sebagai koordinator kebersihan di tingkat kompleks, yang bertugas memastikan setiap santri telah memilah sampah sebelum dibuang ke tempat penampungan pusat.

Meskipun demikian, keberadaan sistem, regulasi, dan fasilitas belum sepenuhnya mampu menyelesaikan persoalan. Tantangan terbesar justru terletak pada kesadaran individu santri. Masih banyak santri yang tidak memilah sampah dengan baik, mencampur berbagai jenis sampah, serta kurang konsisten dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Akibatnya, beban kerja tim zero waste menjadi semakin berat karena harus memilah ulang sampah yang seharusnya sudah dipisahkan sejak awal.

Di sinilah letak kesenjangan antara nilai dan praktik yang patut direfleksikan. Dalam ajaran Islam, kebersihan merupakan bagian dari iman, dan manusia memiliki peran sebagai khalifah fil ardh—penjaga bumi. Namun, nilai-nilai tersebut sering kali berhenti pada tataran pengetahuan dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Santri yang mempelajari ilmu agama belum sepenuhnya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih mendalam untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari nilai spiritual. Pertama, edukasi berkelanjutan perlu dilakukan tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi melalui integrasi isu lingkungan dalam kajian keagamaan seperti

tafsir dan hadis. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keteladanan dari kiai dan pengurus memiliki peran penting dalam membentuk perilaku santri. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur otoritas. Oleh karena itu, praktik nyata dari para pemimpin pesantren dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah menjadi kunci dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan secara efektif.

Ketiga, pembiasaan yang konsisten perlu dibangun melalui aturan dan praktik harian, seperti kewajiban memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan ini akan membentuk habitus, yaitu pola perilaku yang tertanam melalui pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari karakter santri.

Selain itu, pengelolaan sampah secara teknis juga perlu diperkuat agar sistem yang telah ada dapat berjalan lebih efektif. Pemilahan sampah perlu diikuti dengan pengolahan berkelanjutan, seperti pengomposan untuk sampah organik serta pengelolaan sampah non-organik melalui daur ulang atau kerja sama dengan bank sampah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip reduce, reuse, recycle (3R) yang menekankan pengurangan sampah sejak dari sumbernya, sehingga volume sampah yang dibuang dapat diminimalkan sekaligus memberikan nilai ekonomi.

Di samping itu, diperlukan sistem pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa setiap santri menjalankan kewajiban pemilahan sampah dengan baik. Pemberian sanksi yang bersifat edukatif serta penghargaan bagi santri yang konsisten menjaga kebersihan dapat menjadi strategi untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan mengombinasikan aspek

teknis dan pembentukan kesadaran, pengelolaan sampah di pesantren dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, persoalan sampah di pesantren tidak semata-mata terletak pada ketiadaan sistem, melainkan pada belum tumbuhnya kesadaran ekologis dalam diri santri. Nilai-nilai keislaman tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan masih sering berhenti pada tataran pengetahuan, belum sepenuhnya menjelma menjadi praktik keseharian. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan di pesantren perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran yang berakar pada nilai dan kebiasaan.

Novi Lailatus Risqi, mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga

“Kesadaran ekologis lahir bukan dari aturan semata, tetapi dari kepedulian yang tumbuh dalam hati.”

**Eko-Teologi Al-Qur'an: Penafsiran
Maqāṣidī terhadap Term *Rabb al-Ālamīn***



Oleh: Prof. Dr. Abdul Mustaqim. M. Ag.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara tentang relasi teologis antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allāh*) dan relasi sosial antar manusia (*habl min al-nās*), tetapi juga memberikan landasan etis bagi hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an sesungguhnya mengandung fondasi bagi apa yang dalam wacana kontemporer disebut sebagai eko-teologi, yakni kesadaran religius bahwa alam adalah bagian dari sistem teologis yang harus dijaga, dihormati, dan dipelihara.

Salah satu diksi penting yang mengandung pesan teologis sekaligus ekologis adalah istilah *Rabb al-‘Ālamīn* yang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an. Secara tekstual, istilah ini lazim dipahami sebagai "Tuhan semesta alam". Namun jika dikaji secara semantis dan dibaca melalui pendekatan tafsir *maqāshidī*, istilah tersebut menyimpan pesan moral yang relevan dengan problem krisis lingkungan dewasa ini.

Pertama, *Rabb al-‘Ālamīn* bermakna Tuhan semesta alam, yakni Tuhan yang menciptakan dan menata alam dengan prinsip keseimbangan (*mīzān*) sebagaimana disebut dalam Surat al-Rahman ayat ke 7. Alam ini tidak diciptakan secara acak, melainkan dalam harmoni kosmik yang terukur. Karena itu, tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan hingga merusak keseimbangan ekologis sejatinya bertentangan dengan *maqāshid* penciptaan tersebut. Dalam hal ini, merusak alam berarti menentang sistem keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Kedua, diksi *Rabb al-‘Ālamīn*, tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai penjaga alam (*the protector of the natural world*). Jadi, Tuhan itu tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga memeliharanya secara terus-menerus. Jika Tuhan saja berperan sebagai penjaga kosmos, maka secara etis manusia sebagai khalifah di bumi semestinya meneladani prinsip pemeliharaan tersebut, bukan justru menjadi aktor perusakan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara tentang relasi teologis antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allāh*) dan relasi sosial antar manusia (*habl min al-nās*), tetapi

juga memberikan landasan etis bagi hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an sesungguhnya mengandung fondasi bagi apa yang dalam wacana kontemporer disebut sebagai eko-teologi, yakni kesadaran religius bahwa alam adalah bagian dari sistem teologis yang harus dijaga, dihormati, dan dipelihara.

Salah satu diksi penting yang mengandung pesan teologis sekaligus ekologis adalah istilah *Rabb al-‘Ālamīn* yang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an. Secara tekstual, istilah ini lazim dipahami sebagai "Tuhan semesta alam". Namun jika dikaji secara semantis dan dibaca melalui pendekatan tafsir *maqāshidī*, istilah tersebut menyimpan pesan moral yang relevan dengan problem krisis lingkungan dewasa ini.

Pertama, *Rabb al-‘Ālamīn* bermakna Tuhan semesta alam, yakni Tuhan yang menciptakan dan menata alam dengan prinsip keseimbangan (*mīzān*) sebagaimana disebut dalam Surat al-Rahman ayat ke 7. Alam ini tidak diciptakan secara acak, melainkan dalam harmoni kosmik yang terukur. Karena itu, tindakan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan hingga merusak keseimbangan ekologis sejatinya bertentangan dengan *maqāshid* penciptaan tersebut. Dalam hal ini, merusak alam berarti menentang sistem keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Kedua, diksi *Rabb al-‘Ālamīn*, tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai penjaga alam (*the protector of the natural world*). Jadi, Tuhan itu tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga memeliharanya secara terus-menerus. Jika Tuhan saja berperan sebagai penjaga kosmos, maka secara etis manusia sebagai khalifah di bumi semestinya meneladani prinsip pemeliharaan tersebut, bukan justru menjadi aktor perusakan.

*Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
UIN Sunan Kalijaga*

PESANTREN SEBAGAI MASYARAKAT KECIL

Isu lingkungan masih menjadi perbincangan yang hangat setidaknya sampai tulisan ini ditulis. Bahkan, isu lingkungan menjadi isu nasional di tahun ini sebab luasnya dampak yang ditimbulkan dari praktik-praktik yang nirempati terhadap alam baik oleh individu maupun institusi tertentu. Dengan adanya keresahan tersebut, kami, tim sarung CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak yaitu KH. Afif Muhammad guna menggali informasi bagaimana idealnya seorang santri berkontribusi dalam isu lingkungan ini.

Ketika ditanya perihal posisi pesantren dalam menanggapi isu lingkungan, beliau menjawab bahwa pesantren, ranahnya pada domestik saja.

“Kalau namanya pesantren itu dalam skala lapangan, dia tentu akan berkuat pada hal2 yang lokal yaa, dan domestik. Yang artinya urusan pesantren dengan apa yang dihadapi pesantren itu, kemudian mungkin masyarakat sekitarnya. Itu saja” ujarnya.

Beliau menceritakan bagaimana kontribusi santri terhadap isu lingkungan, diantaranya dengan mulai menerapkan prinsip pengolahan sampah mandiri sebagai

penanganan dari masalah sampah yang ada di Jogja saat itu.

“Secara teologis, upaya ini bisa lebih menunjukkan bagaimana kebersihan berhubungan dengan iman, punya kesadaran untuk menjagalingkunganyangbaik. Bahwa tugas manusia itu untuk menjaga keindahan dunia, keteraturan, bagaimana itu bisa terjaga” uajrnya juga sebagai legitimasi teologis atas upaya perawatan lingkungan yang berjalan.

Pesantren menjadi representasi dari sekelompok masyarakat yang mencoba melakukan transformasi sosial dengan cara membudayakan minimal sampah bahkan mengubahnya menjadi barang yang mempunyai daya jual.

“Kita ini dipondok pesantren sebagai simbol atau pra presentasi dari apa yang disebut masyarakat. karena, tidak ada pesantren itu negri kan tidak ada, maka percontohan ini awalnya dari kita sendiri, inisiasi atau prakarsa dari masyarakat yang simbol nya pesantren, komunitas kecil, sampahnya juga tidak banyak dan menggunung”

Beliau juga menyampaikan bahwa pesantren memiliki prinsip yang digunakan sebagai parameter dalam menentukan sesuatu, salah satunya terkait maslahat lingkungan.

“Kalau pesantren ada instrumen atau parameter2 untuk mengukur dan menimbang2 itu. Ada maqosidus syari’ah. sekalipun itu rumit tidak setiap orang bisa, tapi ada kemaslahatan yang menyandra atau mengunci kemaslahatan yang lain. Itu yang lebih di dahulukan”

Terakhir, beliau menyampaikan pesan untuk para santri diluar sana tentang bagaimana hikmah dibalik adanya pengolahan sampah.

“Untuk kalangan pesantren itu terkadang hidup suntuk di dalam aktivitas kegiatan mikro atau domestiknya, yaitu mengaji. Dengan adanya upaya-upaya, diantaranya persampahan itu, bagaimana setiap insan yang ada di pesantren itu mengalami proses pendidikan tentang kesadaran mengenai hidup bersama sampah dengan baik. Kemudian juga mampu mengelolanya, sehingga seperti tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Jauhnya yaa menjaga lingkungan, menjamin kelangsungan lingkungan hidup yang aman untuk generasi2 mendatang”.

**Reporter: Bachtiar Yusuf Efendy,
Muhammad Hidayat**

Editor: Salma Aini Fuadiyah

K.H Afif Muhammad, S.Ag., M.A.

FROM RUBBISH TO STYLISH

Bagaimana Sampah Mengubah Pola Hidup Para Santri

Slogan yang digaungkan di lingkungan Pondok Ali Maksum Krapyak bukan lagi sekedar “Buanglah sampah pada tempatnya” melainkan “Pilahlah Sampah sesuai dengan jenisnya”. Berawal dari Jogja darurat sampah pada tahun 2023 menghendaki adanya transformasi sosial dalam ekosistem pondok pesantren. Oleh sebab itu, di tahun yang sama, dibentuklah tim Krapyak Peduli Sampah (KPS) untuk mengatur, mengawasi dan monitoring santri serta menindaklanjuti sampah yang sudah dipilah oleh para santri

Budaya memilah sampah bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu perlu berbagai macam pendekatan mulai dari aspek teologi hingga psikologi. Pendekatan itu diperlukan mulanya untuk menanamkan kesadaran kemudian juga membiasakan para santri untuk bertanggung jawab dengan sampah yang dimilikinya.

Salah satu contoh pendekatan dengan basis teologi adalah melibatkan Al-Qur'an dalam membangun kesadaran santri. Q. 2: 30 tentang hakikat manusia sebagai khalifah dan Q. 15: 26 tentang tabdzir turut disebutkan sebagai landasan. Selain itu, figur kyai sebagai suri tauladan membawa pesantren ini pada memori teladan KH. Ali Maksum yang setiap pagi membersihkan daun dengan tongkatnya. Selain itu, ada maqolah beliau yang sangat terkenal khususnya di kalangan santri Krapyak, yang berbunyi “Nek ora gelem ngresiki, ojo ngregeti”.tri-

Pendekatan lain yang digunakan adalah aspek sosiologis. Tim Krapyak peduli sampah acap kali mengadakan sosialisasi terkait pemilahan sampah. Di dalam sosialisasinya disertai pula praktik pemilahan sebagai contoh untuk kemudian diterapkan oleh kelompok sosial lainnya, yakni para santri di berbagai komplek. Selain sosialisasi, dibentuk juga peraturan sebagai rambu-rambu dalam praktik pemilahan sampah.

Selanjutnya, diperhatikan pula aspek psikologis santri. Tidak dipungkiri menanamkan habits merupakan sesuatu yang sulit. Salah satu upaya untuk mendorongnya adalah tim KPS menginisiasi adanya reward bagi kamar yang paling rajin dan punishment bagi yang sering melanggar. Reward ini diadakan setiap bulan melalui mekanisme perlombaan kreatifitas. Sedangkan punishment, akan dikenakan saat itu juga. Punishment-nya berupa, sampah yang tidak dipilah tidak akan diambil sehingga akan merugikan si pemilik sampah itu sendiri dan teman-temannya.

Dari praktik tersebut terlihat bahwa dalam perihal pengolahan sampah, santri-santri dibiasakan untuk bertanggung jawab atas apa yang dikonsumsi. Selain itu, kerja sama dalam sebuah kelompok, untuk saling mengingatkan, saling membantu juga sangat ditekankan sebab punishment yang disebabkan oleh satu orang juga akan merugikan teman-temannya.

Reporter: Salma 'Aini Fuadiyah, Fatma Anggit Nastiti, Akmal Fadhli, Muhammad Hidayat
Editor: Salma 'Aini Fuadiyah



Rhino Yudhistira Ardana



Trauma yang Tak Ikut Surut: Kisah Nirmala dan Desa yang Hilang

Sungai itu tampak tenang pagi ini. Alirannya terdengar lengang membelah dataran hampa, yang kiranya pada tiga bulan silam, masih berdiri tegak deretan rumah di tepiannya. Semuanya hampir tak tersisa, sekalipun riangnya suara anak-anak yang terdengar berlarian menuju perbukitan kebun sawit. Naas, kini dataran itu telah menjelma tumpukan tanah, gelondongan kayu-kayu raksasa, pun disertai sisa-sisa pohon sawit yang bertahan di sekelilingnya.

Di sinilah dahulu Desa Garoga berdiri, sebuah Desa kecil di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Kini, warga menyebutnya dengan kalimat yang sama setiap kali orang luar bertanya tentangnya: “Itu adalah desa kami dahulu.” Lebih tepatnya, sebelum hujan besar menerjang tanpa salam pada November 2025 silam.

Tanggal 25 sampai 28 November 2025 merupakan awal datangnya peristiwa yang merubah segalanya. Hujan turun tanpa jeda, memayungi Garoga dalam tiga hari lamanya. Di hari ketiga, pukul tiga dini hari, air mulai meruak setinggi pinggang orang dewasa.

Warga yang terbiasa dengan banjir di musim penghujan, awalnya mengira fenomena ini adalah luapan sederhana. Hingga pukul tiga sore hari, arus besar datang merubah segalanya. Ia hadir membawa

gelondongan kayu besar dari perbukitan, kemudian, menghantam rumah-rumah, merobohkan dinding, serta menyeret apa saja yang dilaluinya—termasuk anak-anak tak berdosa.

Konon, gelondongan kayu yang menghantam desa disebut berasal dari kawasan perbukitan dekat area perusahaan. Sebuah area yang dulunya dikenal sebagai perkebunan karet. Namun dalam beberapa tahun terakhir, bentang alam itu berubah menjadi kebun-kebun sawit. Warga menyebut terdapat alih fungsi lahan di sana, meski hingga kini tak pernah jelas siapa yang paling bertanggung jawab atas perubahan tersebut.

Bagi Nirmala, Luka itu tak Hanya Nampak pada Kehilangan Tempat Tinggal, tetapi juga Pada Hilangnya Bagian Jiwa.

Di antara warga yang selamat, ada Nirmala Sari (29 tahun), yang kehilangan anak bungsunya yang turut terseret oleh gelondongan kayu bersama banjir. Tubuh kecilnya ditemukan tiga hari setelah banjir mulai surut.

Bagi Nirmala, jelas bahwa hal itu meninggalkan luka batin yang tak lekas berkesudahan, sekalipun peristiwa itu telah berlalu pada tiga bulan sebelumnya. Tak jarang, Nirmala hanyut dalam ketakutan dan penyesalan,

Liputan

serta yang paling dominan adalah menyalahkan diri sendiri saat kesendirian. Seakan, kehilangan anak bungsunya adalah kecerobohan karena tak mampu menjaga anaknya dengan baik.

“Kalau saja waktu itu cepat mengungsi...”, kalimatnya menggantung, ucapnya lirih pada tim Jurnalistik CSSMoRA UIN Suka.

Tanggal 9 Februari 2026 adalah hari terakhir kami berbincang dengan Nirmala. Hari itu, ia mulai tampak ceria. Anak-anaknya yang lain kini menjadi penguat hidupnya, begitupun dorongan suaminya, sekaligus para volunteer yang datang ke lokasi bencana.

Namun sayang, ada beberapa ketakutan yang justru tumbuh lebih besar. Setiap hujan turun, ia menjadi sangat ketat. Melarang anak-anaknya keluar, terkadang berteriak mencari suaminya yang beraktivitas di luar sana, agar tetap memastikan mereka selalu dalam jangkauan pandang. Sebab, rasa takut kehilangan selalu kembali menghantui, apalagi ia dulu berencana hanya memiliki tiga anak. Kini, satu telah lebih dulu pergi.

Trauma tak ikut surut bersama air.

Warga-warga Garoga yang selamat, selama ini dievakuasi ke Hunian Darurat (Hundar) yang terletak di Desa Batuhula, tiga kilometer dari Garoga. Di dalamnya, kehidupan berjalan dalam ritme yang berbeda. Selama dua bulan terakhir, warga masih sangat bergantung pada bantuan. Dari peralatan mandi hingga makanan sehari-hari.

Pelan-pelan, ekonomi kecil mencoba bangkit. Ada yang kembali ke kebun, ada yang mulai menjual kacang. Suami Nirmala sesekali mengambil kayu untuk dijual. Aktivitas sederhana itu menjadi cara untuk merasa tetap hidup.

Namun sayangnya, membangun kembali kondisi rumah di sini terlihat lebih mudah dibanding membangun kembali rasa aman. Setiap kabar buruk tentang cuaca, setiap angin kencang yang datang tiba-tiba, membuat sebagian warga merasa waswas, takut sekaligus gemetar. Sungai yang dulu akrab kini dipandang dengan curiga. Desa Garoga mungkin pelan-pelan sudah dibersihkan dari sisa-sisa banjir, tetapi luka sosialnya masih menetap pada warganya.

Desa itu mungkin telah hilang secara fisik. Namun yang tertinggal lebih dalam dari sekadar tanah kosong. Ia tinggal dalam ingatan seorang ibu yang memeluk anaknya lebih erat setiap kali hujan turun. Dalam gemetar yang datang tanpa aba-aba. Dalam pertanyaan tentang alam yang berubah dan manusia yang mungkin luput menjaganya.



*Reporter: Robiahtul Adwiyah Hasibuan, Hanania Rahima Putrina K.
Editor: Nabil Rifqi Nidhomi*



Ramadhan di Tanah Pengungsian

Oleh: Azalia Nanda Bahy

Gelap merayap pelan di atas tanah yang masih basah oleh ingatan kehilangan. Di tanah Sumatra yang belum sepenuhnya pulih dari bencana dan trauma, bulan Ramadhan justru datang dengan hiasan lampu dan tenda-tenda pengungsian. Beberapa orang duduk menatap malam sambil menghitung kebutuhan harian yang tak kunjung usai. Mereka yakin bulan suci akan datang membawa keberkahan dan langit dipercaya lebih ramah pada doa-doa yang tulus.

Bagi warga yang masih tinggal di hunian darurat Desa Garoga, Kecamatan Batang Toru, keyakinan itu berjalan berdampingan dengan ketidakpastian yang terus menghantui. Pak Teguh (50 Tahun), pendamping warga sekaligus koordinator Muhammadiyah, mengatakan bahwa secara fisik penyintas sudah siap menyambut Bulan Suci Ramadhan. "Jika tidak pindah ke hunian semi tetap mereka siap, karena logistik dan kebutuhan lain sudah tersedia di hunian darurat," ujarnya.

Rencana pemindahan ke hunian semi tetap belum sepenuhnya disambut sebagai kabar baik. Perpindahan yang seharusnya dinanti oleh para penyintas ini ternyata dapat memicu burnout akibat

adanya segmentasi yang sudah terbentuk dari awal. Sejak bantuan mulai disalurkan pada Desember 2025 melalui relawan Muhammadiyah, distribusi logistik lebih dahulu menjangkau warga Muhammadiyah. Kondisi itu menimbulkan rasa cemburu di kalangan warga non-Muhammadiyah dan sebagian warga desa sekitar.

Jarak sosial perlahan terbentuk, membuat hubungan antarkelompok menjadi lebih sensitif. Di hunian darurat saat ini, ketegangan sudah beberapa kali muncul antara penyintas Muhammadiyah dengan non-Muhammadiyah. "Saat senam pagi menggunakan musik, sempat ditegur oleh warga desa karena dianggap berisik, kegiatan terpaksa dihentikan" tutur Pak Teguh saat ditanyai persoalan di lokasi.

Peristiwa-peristiwa kecil seperti itu membuat sebagian penyintas merasa belum siap hidup berdampingan dalam satu kawasan besar tanpa penyesuaian yang matang. Mereka khawatir perpindahan ke hunian semi tetap justru akan membuat psikologis mereka kian tertekan.

Persoalan lain juga masih meninggalkan tanda tanya di hati mereka. Para penyintas seharusnya memiliki

hak atas bantuan-bantuan dari pemerintah daerah, namun hingga kini bantuan yang dimaksud belum mereka terima. Selama ini kebutuhan harian hanya ditopang dari gudang logistik, sementara pemerintah dirasa masih berfokus pada penanganan lumpur dan gelondongan kayu.

Menurut Pak Teguh, bantuan dana untuk rumah yang rusak parah bisa mencapai Rp60 juta tetapi dijanjikan menyusul pada tahap akhir. "Bantuan untuk sekolah darurat memang ada, seperti buku dan perlengkapan belajar, tapi sedikit. Yang paling banyak justru dari yayasan," sambung beliau ketika diwawancarai oleh tim Jurnalistik CSSMoRA (02/26).

Lantas masih bisakah masyarakat Desa Garoga merasakan Ramadhan sebagai bulan penuh berkah apabila mereka masih merasa resah? Sedang nun jauh di sana, pemerintah justru sibuk memikirkan programnya yang dirasa belum mendesak dan masih lengah terhadap kebutuhan ekonomi, psikososial dan hak-hak lain yang seharusnya didapatkan oleh para penyintas banjir Sumatra.

Azalia Nanda Bahy, mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga

Eko-Teosentrisme dalam menggugat paradigma lama: rekonstruksi relasi manusia dan alam dalam tafsir ekologi Abdul Mustaqim.

Oleh: *Fariihatushubhi*



Judul buku: Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam

Penulis: Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, MA.

Penerbit: PT. Damai Banawa Semesta

Tahun terbit: Juli 2024 (cetakan 1)

Ketebalan buku: 180 halaman (14 x 20 cm)

Isbn: 978-623-91192-8-7

Perhatian terhadap krisis lingkungan menjadi latar penting lahirnya wacana ekologi di era modern. Namun demikian, berbagai upaya penyelesaian persoalan ekologis belum sepenuhnya mencapai titik paripurna. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh problem teknis, tetapi juga oleh keterbatasan paradigma dalam memahami relasi antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, buku Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam karya prof. Dr. Kh. Abdul Mustaqim, ma hadir sebagai tawaran konseptual yang signifikan.

Menurut pandangan Mustaqim, buku ini berangkat dari kritik terhadap produk tafsir klasik dan pertengahan yang dinilai belum secara utuh membahas relasi ekologis, terutama dalam dimensi vertikal antara manusia dan tuhan. Relasi yang dibangun dalam tradisi tafsir sebelumnya belum menyentuh kesadaran ekologis yang mendorong manusia untuk mengelola dan merawat alam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Mustaqim menawarkan pendekatan tafsir ekologis sebagai upaya rekonstruksi paradigma penafsiran al-qur'an yang lebih kontekstual.

Keresahan terhadap krisis lingkungan menjadikan isu ekologi sebagai diskursus penting, baik dalam ranah akademik maupun praktik sosial. Dalam hal ini, tafsir ekologis diposisikan sebagai gerbang untuk menghadirkan penafsiran tematik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Melalui pendekatan eco-theology, buku ini menekankan prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam guna menciptakan harmonisasi sosial.

Salah satu kontribusi penting buku ini adalah penegasan hubungan tiga arah (relasi triadik) antara tuhan, manusia, dan alam. Manusia sebagai khalifah dipahami tidak sekadar sebagai pemegang otoritas, tetapi sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab moral. Relasi vertikal dengan tuhan menjadi landasan utama dalam membangun relasi horizontal dengan alam. Dalam kerangka ini, al-qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang menegaskan prinsip kasih sayang universal, tidak hanya antar manusia, tetapi juga terhadap seluruh ciptaan (hal. 37).

Lebih lanjut, Mustaqim mengajukan lima asumsi dasar, salah satunya bahwa manusia adalah makhluk ekologis, yang keberadaannya tidak terlepas dari lingkungan. Dengan demikian, paradigma yang dibangun mengarah pada pendekatan yang memusatkan Tuhan dalam relasi ekologis (eko-teosentrisme), yakni menempatkan tuhan sebagai pusat, sekaligus menegaskan keterhubungan esensial antara manusia dan alam (hal. 88–89). Paradigma ini menjadi kritik atas antroposentrisme yang cenderung eksploitatif.

Dalam buku ini, Mustaqim juga merumuskan prinsip-prinsip etis dalam relasi ekologis, seperti keadilan, keseimbangan, pemanfaatan tanpa perusakan, non-eksploitasi, dan keberlanjutan sumber daya alam. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pijakan normatif bagi manusia dalam menjalankan amanah kekhalfahan.

Sebagai penutup, tafsir ekologi tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif. Buku ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir kontemporer berbasis paradigma ekologis, sekaligus menjadi rujukan bagi upaya membangun relasi harmonis antara tuhan, manusia, dan alam di tengah krisis lingkungan global.

Fariihatushubhi, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga

“

Menjadi khalifah itu bukan berarti punya hak penuh untuk menguasai, melainkan memegang amanah untuk menjaga harmoni seluruh ciptaan.

”

Hidup Bersama Raksasa: Realita Pahit atas Pendudukan Industri Ekstrasif Sawit terhadap Masyarakat Lokal

Oleh: *Ezra Najih Wildany*

Judul buku : Hidup Bersama Raksasa: Manusia dan Pendudukan Perkebunan Sawit
Penulis : Tania Murray Li, Pujo Semedi
Penerbit : CV. Marjin Kiri
Tahun terbit : Mei 2022 (cetakan 1)
Ketebalan buku : 362 halaman (14 x 20,3 cm)



Perkebunan adalah raksasa, raksasa yang tidak efisien dan malas, namun tetap saja raksasa. Ia makan banyak ruang. Ia serakah dan ceroboh. Bikin rusak dan hancur segala di sekitarnya...

Pujo Semedi

Ini adalah cuplikan dalam prakata dari buku *Hidup Bersama Raksasa* karya Tania Murray Lee dan Pujo Semedi. Karya ini merupakan hasil penelitian atas bagaimana relasi Masyarakat lokal dan 'pendudukan' industri perkebunan sawit. Bertempat di Kalimantan Barat, Kabupaten Sanggau, yang mana industri ini terfokus pada dua korporasi raksasa yaitu Natco (BUMN) dan Priva (swasta) yang dilakukan dalam jangka 5 tahun (2010-2015). Penulis menggunakan lensa Marx yang berusaha menyingkap ekonomi politik membentuk relasi untung-rugi, strata kelas, dan munculnya aksi pemberontakan. Sedangkan relasi-relasi kuasa yang ada ditangkap dengan framework Foucault.

'Raksasa' dalam judul ini merupakan gambaran atas korporasi besar yang menggurita di Kalimantan. Bisa dibayangkan pula perusahaan yang sangat besar ini merupakan bentuk lain dari kerja-kerja kolonial. Ketika pembukaan lahan muncul anggapan bahwa pribumi yang akan dibangun merupakan penduduk yang tertinggal, butuh pertolongan, dan anggapan rasial lain yang butuh 'dirapikan'.

Dengan iming-iming pembukaan lapangan pekerjaan, berbagai narasi kemakmuran, kemajuan, dan manfaat lainnya, perusahaan malah lebih banyak merugikan penduduk dan adat pribumi. Bahkan ada sebutan "menjadi hantu di kampung sendiri" sebagai potret abainya perusahaan (konteks disini merupakan perusahaan Natco) terhadap pribumi.

Namun perusahaan memaksa para penduduk asli untuk menyepakati perjanjian-perjanjian yang ada. Ini merupakan konsekuensi yang dihasilkan karena terlalu merajanya perusahaan atas penguasaan dari hulu sampai hilir penanaman Sawit di Daerah Sanggau. Bahkan dalam suatu satu bagian buku disebutkan bahwa ..menjadi manusia terikat artinya adalah berada pada posisi yang sangat rapuh dimana penghidupan bergantung kepada satu jenis tanaman, satu perusahaan, satu jalur jalan, dan

pabrik, kerja sama yang dipaksakan, dan utang yang tidak transparan.

Kerja sistematis dengan pembentukan tim yang disebut pula 'orang perusahaan' yang terdiri dari kepala dusun, desa, pejabat, tentara dan polisi menjadi intrik mereka untuk mempertahankan pendudukan. Aksi protes yang muncul tidak berdampak apa-apa selain pembenahan sementara saja. Sebutan 'dipanadol' menjadi salah satu istilah untuk menyebut perbaikan sementara untuk meredakan sakit kepala namun tidak menyelesaikan akar masalahnya. Tidak adanya serikat pekerja yang resmi menambah rentetan protes yang ada hanya menjadi sekedar gaung sesaat.

Buku ini punya 'power' dengan banyaknya footnote-footnote yang bertebar di setiap halaman yang menjadikan daya tarik terhadap pemotretan realita lapangan yang dikokohkan dengan data-data ilmiah. Wawancara secara langsung pun ditampilkan secara gamblang dari kedua belah pihak untuk memperlihatkan realitas. Dinamika pahit manis hubungan masyarakat dan perusahaan perkebunan pun tersingkap secara jelas. Pada akhirnya, para petani tidak membutuhkan industri perkebunan untuk mengolah hasil kebunnya sendiri. Pendudukan oleh 'raksasa' merugikan masyarakat pribumi dan adat, sekaligus hanya mementingkan keuntungan perutnya sendiri.

Ezra Najih Wildany, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga





Judul Buku : Lingkungan Hidup & Kapitalisme
Pengarang : Fred Magdoff & John Bellamy Foster
Penerjemah : Pius Ginting
Reviewer : M. Khoirun Nazmi



Kajian tentang kapitalisme memang menjadi pembahasan yang selalu menarik untuk “ditelanjangi” bagi khalayak umum, disadari atau tidak, kapitalisme sudah masuk dalam setiap lini kehidupan masyarakat namun, hanya sedikit orang yang menyadari hal tersebut, kali ini, ayat-ayat tentang kapitalisme penulis ambil dari buku karya Fred Magdoff dan John Bellamy yang membungkus kapitalisme bersandingan dengan lingkungan hidup manusia, tempat mereka hidup dan tinggal dengan berbagai fenomena yang menyelimuti mereka.

Dalam karyanya ini, Fred menarasikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang membarengi ekonomi untuk mendapatkan keuntungan atau surplus dalam sebuah kelompok, yang berbeda adalah, kapitalisme bagaikan hewan buas yang tak kenal kenyang, setiap ia melihat mangsa ia akan menerkamnya dengan liar hanya untuk memenuhi hasrat makannya. Seperti itulah kapitalisme bekerja, Dalam konteks masyarakat kapitalis, kondisi pertumbuhan penduduk yang stagnan atau bahkan menurun justru dapat menimbulkan persoalan serius. Hal ini disebabkan karena sistem kapitalisme bergantung pada perluasan pasar, ketersediaan tenaga kerja, serta keberadaan surplus penduduk yang menganggur sebagai bagian dari mekanisme produksinya, kondisi tersebut akan menyebabkan ketimpangan sosial yang mengikat masyarakat secara umum dan akhirnya pihak yang dirugikan hanya bisa pasrah terjebak dalam “lubang” kapitalisme yang mengakar.

Perlu kita tinjau lebih lanjut, ada dua aspek kunci konflik para kapitalis terhadap lingkungan yang menyebabkan langgengnya sistem mereka, pertama, motivasi mereka adalah akumulasi tanpa akhir dan pengejaran laba sebanyak-banyaknya, mereka tidak akan mepedulikan dampak negatif yang mereka buat karena praktik eksploitasi ataupun deforestasi lingkungan, bagi mereka, selama rakyat jelata masih membutuhkan pekerjaan yang bergantung kepada elit kapitalis, mereka akan selalu mendapatkan keuntungan yang banyak, kedua, persaingan dengan kelompok kapitalis lain, upaya mereka untuk mendapatkan laba terkadang dihadapkan dengan konflik yang terjadi dengan kaum kapitalis lainnya.

Namun yang perlu digaris bawahi, jika kaum kapitalis dalam sebuah negara atau kelompok bersatu, serta sistem kapitalisme yang mereka bangun sudah mengakar di kelompok masyarakat sudah mengakar, bagaimana mungkin mereka dapat dihentikan?. Apakah mungkin upaya untuk melindungi hutan yang rindang akan selalu terjaga? Dan bagaimana jika aparat penegak hukum dan pemegang kekuasaan adalah segelintir dari golongan orang-orang penganut sistem kapitalis? Maka siapa yang dapat menghentikan mereka?.

Konsep kapitalisme hijau kerap dipoles seolah menjadi solusi, padahal di balik itu tersimpan kontradiksi yang sulit ditutup. Seperti disindir oleh David Harvey, jika kapitalisme benar-benar dipaksa menanggung seluruh biaya sosial dan kerusakan lingkungan yang dihasilkannya, sistem itu justru tidak akan mampu bertahan.

Dengan kata lain, “hijau” dalam kapitalisme sering kali bukan perubahan mendasar, melainkan sekadar strategi agar eksploitasi tetap berjalan dengan wajah yang lebih ramah.

Dalam ranah politik, situasi ini semakin memperjelas bahwa demokrasi yang dibanggakan sering kali hanya bersifat formalitas. Di balik prosedur yang tampak demokratis, kekuasaan justru cenderung dikuasai oleh segelintir elite ekonomi. Demokrasi pun perlahan bergeser menjadi plutokrasi di mana suara yang paling lantang bukanlah suara rakyat, tetapi di sini, uang yang berbicara.

Akhirnya, salah satu langkah jitu untuk menghentikan sistem kapitalisme dari Fred Magdoff dan John B.F. adalah me-reset tatanan masyarakat dari nol, dalam arti menciptakan masyarakat baru, masyarakat baru yang dimaksud adalah masyarakat yang dirancang melalui perencanaan demokratis, di mana keputusan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh mekanisme pasar, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis secara menyeluruh. Dalam sistem ini, distribusi sumber daya dilakukan secara lebih adil, produksi disesuaikan dengan kebutuhan, dan eksploitasi terhadap alam dapat diminimalisir. Dengan demikian, solusi jangka panjang terhadap krisis lingkungan tidak hanya bergantung pada perubahan perilaku individu, tetapi memerlukan perubahan sistemik menuju tatanan sosial yang lebih berkelanjutan dan manusiawi. Sulit bahkan Mustahil!.

M. Khoirun Nazmi, mahasiswa Ilmu Hadits, UIN Sunan Kalijaga



Gus Dur, Ulama, dan Kesadaran Lingkungan yang Tak Pernah Selesai

Oleh: Azimah Subwehi

Tokoh

Ketika menyebut nama Abdurrahman Wahid, ingatan publik hampir selalu berhenti pada satu label: bapak toleransi. Ia dikenang sebagai pembela pluralisme, tokoh demokrasi, dan suara kemanusiaan. Namun, pembacaan semacam ini sering justru menyederhanakan sosoknya. Di balik itu, terdapat satu sisi pemikiran yang jarang dibicarakan secara serius: kritiknya terhadap kegagalan kesadaran lingkungan dalam dunia keagamaan.

Dalam sebuah makalah tahun 1993, Gus Dur tidak sedang memuji peran ulama atau pesantren, melainkan menggugatinya. Ia menulis, “Kalau hanya sekadar rumusan-rumusan formal yang disampaikan secara normatif masih bisa dilakukan dengan mudah, namun hasilnya tidak akan membekas pada perilaku sehari-hari.” Kritik ini langsung menohok pola dakwah yang berhenti pada nasihat moral tanpa perubahan nyata.

Bahkan, ia mengakui sesuatu yang lebih mendasar dan tidak nyaman: “Haruslah diakui, bahwa justru di kalangan ulama sendirilah kesadaran akan lingkungan itu belum berkembang.” Di sini, Gus Dur tidak menempatkan ulama sebagai solusi otomatis, melainkan sebagai bagian dari masalah. Ia menyebut adanya “lingkaran setan”: ulama dituntut membangun kesadaran lingkungan, tetapi mereka sendiri belum memilikinya secara memadai.

Akar persoalan ini, menurutnya, terletak pada cara berpikir keagamaan yang terlalu normatif. Penekanan berlebihan pada hukum formal membuat ulama kehilangan kemampuan membaca realitas sosial. Akibatnya, seperti ia tulis, “para ulama kehilangan kemampuan meneropong kehidupan.” Bahasa agama menjadi kaku, didominasi “bahasa hukum”, sementara “bahasa kemanusiaan” justru menipis.

Jika ditarik ke konteks pesantren, kritik ini menjadi relevan sekaligus mengganggu. Pesantren sering dipandang sebagai pusat pembinaan moral, tetapi dalam kerangka Gus Dur, moralitas normatif saja tidak cukup. Tanpa refleksi sosial dan keterhubungan dengan realitas, kesadaran lingkungan tidak akan tumbuh, melainkan hanya menjadi tema tambahan dalam ceramah.

Menariknya, kritik keras ini tidak berdiri di ruang kosong. Dalam praktik politiknya, Gus Dur justru menunjukkan keberpihakan nyata terhadap isu lingkungan. Ia mendorong kebijakan moratorium penebangan hutan, dengan kesadaran bahwa hutan—sebagai “paru-paru dunia”—membutuhkan waktu untuk pulih. Kebijakan ini bahkan diproyeksikan dalam rentang panjang, antara 10 hingga 20 tahun, sebagai bentuk tanggung jawab ekologis yang serius.

Tidak berhenti di situ, ia juga konsisten mengkritik

perampasan tanah rakyat sejak masa Orde Baru, dan ketika menjadi presiden, mendorong agenda reforma agraria sebagai bagian dari keadilan pengelolaan sumber daya alam. Sikap ini menempatkannya berhadapan langsung dengan kepentingan oligarki yang selama ini menguasai lahan dan ekologi.

Gagasan lain yang tak kalah penting adalah dorongannya terhadap green movement dalam politik. Bagi Gus Dur, partai politik tidak cukup hanya berbicara kekuasaan, tetapi harus memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam pengertian ini, “green party” bukan soal identitas simbolik, melainkan orientasi etis dalam mengelola kekuasaan.

Namun demikian, jika kembali ke pemikirannya, solusi yang ia tawarkan tidak berhenti pada kebijakan atau gerakan. Ia justru menolak pendekatan yang hanya berupa formulasi normatif dari luar. “Adalah sia-sia belaka upaya untuk membuat rumusan muluk-muluk tentang pandangan Islam mengenai lingkungan hidup... yang dibuat oleh orang-orang di luar lingkungan ulama sendiri.” Kesadaran, baginya, harus tumbuh dari dalam—melalui pergulatan intelektual dan refleksi yang hidup.

Di titik ini, pendidikan menjadi krusial. Gus Dur melihat bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran ekologis, bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai pewarisan nilai etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, ajaran Al-Qur’an pun dibaca sebagai dorongan untuk menjaga harmoni dengan alam, sebagaimana tergambar dalam QS. Ar-Rum ayat 9 tentang pelajaran dari kerusakan peradaban masa lalu.

Namun, sekali lagi, pendidikan yang dimaksud bukan pendidikan normatif yang hanya menyampaikan dalil, melainkan pendidikan yang mampu membentuk kesadaran. Tanpa itu, semua ajaran tentang lingkungan hanya akan berhenti sebagai wacana.

Dari sini menjadi jelas: Gus Dur tidak menawarkan romantisme pesantren sebagai solusi krisis lingkungan. Ia justru menuntut transformasi cara berpikir di dalamnya. Krisis lingkungan, dalam pembacaannya, adalah bagian dari krisis kesadaran dan lebih jauh lagi, krisis dalam cara beragama itu sendiri.

Jika pesantren ingin benar-benar menjadi bagian dari solusi, maka ia harus berani keluar dari jebakan normativitas yang dikritik Gus Dur. Tanpa langkah itu, sebagaimana peringatannya, upaya penyadaran lingkungan hanya akan menjadi rumusan moral yang tidak pernah benar-benar mengubah perilaku.

Azimah Subwehi

Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Image Pesantren dan Paradigma Ekologi ala Prof Abdul Mustaqim

Oleh: Fahriza Zulkhan

“Man shahhat ‘aqidatuhu shahhat mu‘amalatuhu ma‘a al-bi‘ah (barangsiapa yang benar akidahnya/ sistem teologinya, niscaya akan benar pula pola interaksinya dengan lingkungan alam)”

Prof. Abdul Mustaqim—Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam

Selama bertahun-tahun, dunia pesantren kerap dihantui oleh stigma visual yang kurang sedap dari masyarakat luar: dicitrakan kumuh, kolot, jorok, hingga lekat dengan penyakit kulit atau gudikan. Meski perlahan banyak institusi pesantren yang mulai berbenah, citra pesantren yang gagap dalam tata kelola lingkungan dan kebersihan masih menjadi realitas pahit di sejumlah tempat.

Di banyak tradisi pesantren, bab Thaharah (bersuci) nyaris selalu menempati di bab-bab awal kitab fiqh dan menjadi bab pertama yang di kaji oleh para santri. Aturan tentang volume air dua qullah, pembagian jenis najis, hingga tata cara wudhu dipelajari dengan sangat detail dan dipraktikkan dengan sangat hati-hati. Namun, semangat kebersihan ini kerap kali terperangkap hanya pada dimensi kesalehan ritual saja. Pengelolaan sampah yang serampangan, selokan yang sering tersumbat plastik hingga terkadang memicu banjir seolah masih menjadi kelemahan kultural di banyak institusi pendidikan Islam tradisional.

Dalam konteks ini, kesucian dimaknai hanya sebatas syarat sah untuk beribadah. Kesalehan ritual itu, sayangnya, acap kali gagal dalam bertransformasi menjadi kesalehan sosial apalagi kesalehan ekologis. Akibatnya, santri bisa sangat teliti ketika menjaga kesucian sajadahnya, pakaian sholatnya, tempat sholatnya, namun di saat yang sama membiarkan selokan pondoknya tersumbat, tong sampah yang penuh dan berserakan, serta tidak jarang membuang sisa-sisa sampah plastik di kamar mandinya.

Menghadapi paradoks ini, wacana tentang “eco-pesantren” belakangan mulai bermunculan. Akan tetapi, kampanye lingkungan yang practical seperti pengadaan bank sampah nusantara (BSN), hanya menyentuh aspek luarnya saja. Padahal, bagi banyak masyarakat, terutama kalangan pesantren, ada dimensi kesadaran yang membutuhkan argumentasi teologis, untuk meyakinkan bahwa menjaga bumi adalah bagian yang include dari keimanan dan syari‘at Islam itu sendiri.

Keresahan inilah yang rasanya tepat ketika disandingkan dengan gagasan ekologi ala Prof Abdul Mustaqim. “Perilaku masyarakat terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh pola pikir (mode of thought), pola pikir dipengaruhi oleh sistem teologi yang berbasis pada kitab suci”, begitulah kiranya Prof. Abdul Mustaqim ketika menyebut kuatnya pengaruh pola pikir terhadap relasi manusia dengan alam.

Dalam konteks ini, beliau sangat vokal mengkampanyekan ide tentang Hifzul al-Bi‘ah sebagai pelengkap daripada Dharuriyyat al-Khams. Menurutnya, kelima hal yang dharuriy (niscaya) ini tidak dapat terealisasi

tanpa lingkungan yang baik, sehingga Hifzh al-Bi‘ah adalah keniscayaan yang harus terpenuhi sebelum lima dharuriyyat yang lain. Dengan demikian, slogan yang selama ini dikenal: habl min Allah dan habl min al-nas, perlu untuk dilengkapi kembali dengan habl ma‘a al-bi‘ah sebagai penyempurna dari trilogi-triadik: relasi antara Tuhan sebagai pencipta, manusia sebagai khalifah dan bumi sebagai tempat untuk menjalankan misi ke-khalifahan.

Dalam salah satu karyanya berjudul “Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam”, menyebut bahwa surah al-Fatihah adalah bukti yang cukup sebagai basis epistemologinya. Tuhan mendeklarasikan diri-NYA sebagai Rabb al-‘alamin, yakni Tuhan yang merawat, mendidik, dan memelihara semua makhluk di alam ini. Dengan demikian, semua tindakan manusia—terutama yang berkaitan dengan relasi terhadap alam—harus mengacu pada nilai-nilai ilahiyah ini. Bahkan, bagi mereka yang mengabaikan nilai-nilai ini dianggap sebagai (kufur): yakni kufur nikmat dan diancam melalui penyebutan dalam beberapa ayat seperti an-Nisa: 147, dan Ibrahim: 7.

Last but not least, ide Prof. Abdul Mustaqim tentang lingkungan ini menyadarkan kita bahwa pesantren sejatinya memiliki modal spiritual dan literatur yang sangat kaya untuk menjadi garda terdepan dalam merespons krisis lingkungan. Kesalehan vertikal (habl min Allah) dan kesalehan sosial (habl min al-nas) akan selalu pincang tanpa disempurnakan oleh kesalehan ekologis (habl ma‘a al-bi‘ah). Maka sebagai upaya untuk menghapus stigma buruk pesantren dan untuk menghadapi

krisis lingkungan, perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai habl ma‘a al-bi‘ah ke dalam denyut nadi keseharian masyarakat, terutama kalangan pesantren.

Dengan demikian, pesantren, disamping dapat mencuci bersih stigma “kolot dan jorok” yang selama ini disematkan padanya, juga akan akan melahirkan generasi muslim yang kesalehannya utuh dan paripurna: saleh di hadapan Tuhannya, peduli kepada sesamanya, dan welas asih terhadap alam semestanya.

Fahriza Sulkhan, Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga.



Lihat Kebunku

Oleh: Ibnu Hanif

Beberapa runtutan waktu telah berlalu semenjak ia membatu di tempatnya duduk, setumpuk nasi yang diambilnya di dapur pondok telah kehilangan embunnya sementara ia hanya bermenung tanpa menyentuhnya barang sedikit. Setidaknya ia dengan ulet telah meninggalkan gelar 'tahun pertama' yang diembannya selama ini tanpa tragedi memalukan atau hukuman yang mengundang banyak perhatian, selanjutnya hanya melanjutkan hidup secara normal. Kerumunan santri menyericit, membicarakan sebuah topik hangat yang hinggap di telinga mereka yang entah diproklamasikan oleh siapa.

"Kalian pasti udah tau kalo lahan di sana itu ditebang habis-habisan, kan?" seorang santri menunjuk arah tempat yang tidak jauh dari pesantren mereka. Yang mendengarkan setuju dengan anggukan. "Padahal di sini kita diajarkan untuk menjaga alam, Islam mengajarkan untuk menjaga lingkungan, jangan merusak bumi, bla..bla.. bla.." Zein berhenti mendengarkan dan memilih pergi, sore semakin matang dan dia perlu mandi. Kepergiannya seperti merubah arah pembicaraan, kerumunan seperti sempat membicarakannya saat ia pergi. Tapi ya sudahlah, toh mereka bakal lebih sering membicarakan hutan yang digondol itu daripada dirinya. Zein menuruni tangga dan bertemu salah seorang ustadz, ia senyum sebentar sembari tetap pada arah tujuannya.

Tempat ini diberi nama Mudhāmmah, sebuah pondok yang tersembunyi oleh rimbunnya pepohonan dan bertempat di areal pegunungan yang menjulang. Rimbun pohon membawa nuansa sejuk tersendiri bagi pesantren dan ada kewajiban menjaga alam yang seharusnya melekat bersamanya. Pesantren itu sendiri hanya berupa dua bangunan penyokong kegiatan kepesantrenan, sebuah gedung yang sedikit memanjang dan bertingkat dua adalah bangunan tempat para santri tinggal dan bangunan

kedua berupa sebuah masjid yang menjadi tempat utama diadakannya pembelajaran. Pesantren ini sungguh memberikan perhatian terhadap lingkungan lebih dari apapun, hampir tidak terlihat satupun sampah yang tergeletak sembarangan di manapun di pesantren. Kabarnya, pimpinan pesantren mulai giat dengan aktivitas kealaman semenjak saudaranya meninggal dunia. Bahkan beliau memiliki sebuah kebun bunga yang dirawat dengan baik di dekat rumahnya yang berada di dalam lingkungan pesantren. Kebanyakan ustadz yang ada berorientasi pada penjagaan kelestarian alam sebagai bagian dari menjalankan perintah Allah. Begitulah bagaimana santri di berikan pendidikan.

Langit beranjak gelap mendandakan datangnya



malam dan azan isya yang berkumandang berhasil membuat gelap langit bertambah pekat. Seluruh santri belum pulang ke kamar masing-masing setelah rangkaian sholat selesai, mereka masih akan mendengarkan petuah malam yang akan disampaikan oleh pimpinan pondok, ustadz Zuhair. Tak lama, ustadz Zuhair mengambil tempat di mihrab masjid dan santri kompak merapatkan tempat duduk sehingga terlihat seperti setengah lingkaran dengan ustadz Zuhair sebagai titik tengahnya.

"Anak-anakku, manusia itu merupakan bagian dari lingkungan hidup dan apa yang ada di sekitar kita yang menjadi sumber kehidupan dinamakan lingkungan hidup manusia." Ustadz menjelaskan dengan pelan sambil tersenyum dan melihat santrinya secara bergilir. "Anakku, kita disini diajarkan agar sebisa mungkin menjaga keutuhan lingkungan hidup ini dan juga sumber daya alamnya. Karena sesungguhnya kelangsungan hidup kita sebagai manusia sangat bergantung dari keutuhan alamnya. Dan sebaliknya, keutuhan itu tergantung dari bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya." Ustadz Zuhair menjelaskan dengan detail bahwa harus ada keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup dapat muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga meningkatkan tekanan terhadap lingkungan hidup, baik dalam bentuk kelangkaan sumber daya dan banyak kerusakan lingkungan lainnya. Di akhir, ustadz berpesan agar setelah lulus dari pesantren nanti, anak-anaknya dapat memperlakukan alam dengan baik dan bijak agar alam yang ada sekarang menjadi lestari dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Zein kembali ke kamarnya dengan lega, setelah lama bersila dan mendengarkan beberapa baris ceramah, ia rasa sekarang sudah saatnya untuk bersiap tidur. Tanpa sadar ia terus memikirkan apa yang tadi disampaikan oleh pimpinan pondoknya, dari penjelasan mengapa keutuhan alam harus dijaga dan arahan agar memanfaatkan sumber daya alam secara baik dan bijak. Lalu mengapa bisa ada penebangan yang membabi buta di dekat pesantren dan mereka membiarkannya? Bukankan juga merupakan tugas manusia untuk mencegah pengrusakan alam? Sambil menggosok gigi dan berwudhu, pikirannya berputar terus di sana. Kalian tau? Mungkin dia belum cukup bijak untuk memikirkan semuanya tapi setidaknya dia berpikir! Zein selesai dengan segala persiapannya dan hendak kembali ke kamar. Langkahnya terhenti dalam pandangan yang menyoroti seseorang yang mencoba keluar melalui pagar depan pesantren. Zein sepenuhnya mengabaikan orang itu atas dasar bisa saja itu ustadz yang hendak berkeliling sebagai tugas keamanan.

Sesosok yang bercahaya berjalan di tengah gelapnya hutan dengan tenang. Tabir gelap bulan tersingkap sehingga cahayanya leluasa menyinari hutan tanpa hambatan. Sosok itu tetap berjalan sampai ia berhenti di depan pohon pisang liar yang tumbuh berjajar membentuk lingkaran seakan menjadi pagar bagi sesuatu yang penting di belakangnya. Sebuah pelepah disingkap hingga terlihatlah apa yang sebenarnya ada di belakang...itu sebuah oase. Selayaknya oase di tengah gurun pasir, pemandangan di sana sungguh menakjubkan. Sebuah pohon beringin berdiri kokoh di tengah dengan kunang-kunang yang berpijar semu menghiasi dahan-dahannya yang penuh oleh daun. Di sekeliling pohon itu, terhampar ratusan...tidak, ribuan tangkai bunga yang menguncup dengan pola yang indah apabila kesemua bunganya mekar secara bersamaan. O Lord, what a beautiful place.

Mengingat pikirannya semalam, setelah kelas hari ini berakhir Zein berencana menumpahkan beban berlebihan pada otaknya kepada ustadz Zuhair. Waktu berjalan hingga Zein dapat bertemu dengan orang yang dicarinya sejak tadi. Ustadz Zuhair sedang menyiram bunga-bunga yang ada di taman pribadinya.

"lihatlah nak, bukankah pemandangan ini begitu indah dan menyejukkan mata?" Beliau menyadari kehadiran Zein dan mulai berbicara. Yang diajak bicara menelan ludah, saat dilihat dari dekat taman itu begitu memesonakan dan berkilauan terkena cahaya matahari sore. Ustadz Zuhair tersenyum

"Tapi nak, selalu ada saja manusia yang dengan berani merusak alam dengan dalih kepentingan mereka" Zein terdiam. "Lalu kenapa kita tidak mencegah mereka melakukan itu dan hanya menyampaikan pesan ini hanya untuk diri sendiri?" Mulutnya lantas melontarkan batu yang mengganjal di antara tenggorokan dan lidahnya. Beliau kembali tersenyum.

"lihatlah nak, kebunku.." Ustadz mengajak Zein mendekat dan memasuki taman. Taman yang disuguhkan di hadapannya bernuansa hijau dengan berbagai jenis tanaman memenuhi setiap jengkal tanahnya. Taman itu berpusat pada barisan bunga yang ditumpuk hingga memenuhi satu lingkaran penuh bunga. Di tengah segenap

bunga yang ada, eksistensi kawanannya bunga dahlia sepertinya dapat menyihir agar semua mata melihat mereka. “Kamu lihat kawanannya bunga yang ada di tengah? Bukankah mereka adalah pusat keindahan di taman ini?” Zein yang kehabisan kata hanya bisa mengangguk pelan.

“Begitulah kita nak, kita tumbuh perlahan untuk kemudian menjadi pusat yang menjaga keutuhan alam ini, bukankah jika begitu kita akan dapat menjangkau lebih banyak orang? Kita yang sekarang masihlah kecil dan belum bisa berada di tengah-tengah... kita tak punya kekuatan untuk itu. Jika kamu bisa menjadi pusatnya, jadilah nak, yang paling bersinar” Ustadz tersenyum namun berbalas Zein yang menunduk dengan hening lalu menarik mulutnya, “Kalau tentang bunga, saya bukanlah salah satu tangkai bunga di taman ini” Zein menunjuk ke tepian taman.

“Saya hanyalah rumput ilalang yang hanya bisa menyaksikan apa adanya dan melakukan apa bisanya. Rumput ilalang tak mungkin memekarkan bunga, kan?” Zein berlari menjauh. Yang ditinggalkan memasang muka yang tetap dengan senyum.

Zein menggerakkan langkahnya ke arah kamarnya. Saat kakinya nyaris menyentuh anak tangga pertama, ia melihat orang yang berjalan meninggalkan pondok dan masuk ke dalam hutan dan tanpa mengetahui alasannya, Zein mulai mengikuti orang itu, dan mereka sampai pada pagar pisang itu, dalam sekejap mata. Yang diikuti menghilang, bayangnya diganti dengan pemandangan indah yang tersuguh di pelupuk mata. Semua bunga mekar indah tersaput cahaya kekuningan dari matahari, begitu juga dengan pohon beringin yang berdiri kokoh di tengah. Zein menelan ludah, tak pernah ia bayangkan ada tempat seindah itu sampai ia melihatnya sendiri. Saking terpananya, ia sesaat melupakan orang yang diikutinya.

“lihatlah nak, kebunku...” Orang tadi secara tiba-tiba berada di belakang Zein dan menyapanya pelan. Zein nyaris tak mengeluarkan suara sedikitpun. “Kau tau kenapa kita harus menjaga alam meskipun hanya sedikit?” Suasana menghening “Agar orang-orang setelah kita dapat menikmati indahnya alam, seperti yang kita lihat sekarang, indah kan?” Zein mengangguk tanpa sanggup berucap

“Ahhh.. kau pasti menganggap dirimu sehelai daun atau sebatang ilalang yang tak mampu berbuat apa-apa kan?” Entah dari mana orang itu tau, selayaknya habis membaca riwayat hidup seseorang. “Tapi saya memang hanya sebatang ilalang...”

“Lihat lagi dirimu nak, lalu lihat sekeliling, lihat semuanya sampai matamu puas. Apakah ada ilalang itu di sini?” Zein memutar kepala dan melihat kebun indah yang memanjakan mata dan menemukan beberapa rumput ilalang di tengah-tengah tumpukan bunga di pusat kebun. Dia melihatnya.

“Kau tau nak? Tempat ini dulunya hanya ditumbuhi ilalang, merekalah yang menjaga tanah agar terhindar dari kekeringan sekaligus menjadi tempat singgahnya burung yang mencari binatang kecil untuk dimakan. Dari paruh-paruh juga cakar burung itu benih bunga dan tumbuhan lain tertabur, aku melihatnya, menyaksikan mereka tumbuh perlahan di sela-sela ilalang yang melindungi mereka dari terjangan angin. Aku turut membawa benih beringin untuk ku tanam di tengah sana dan begitulah asal usul kebun ini menjadi seperti sekarang, mereka dulunya bernaung di antara ilalang sembari menumbuhkan tangkai dan memekarkan kelopak-kelopak murni yang terjaga dan suci. Ilalang melaksanakan tugasnya dan memekarkan bunga tanpa ia sadari. Saat bunga-bunga itu tumbuh dengan suburnya, ilalang itu gugur untuk menjadi pupuk demi mendukung mereka yang akan mekar, ilalang menaruh hara patas segala pengorbanannya dan begitulah mereka mendapat hasilnya. Bukankah kau telah melihat hasil itu dengan kedua matamu nak?” Zein perlahan menyadari apa arti dari menjadi sebatang ilalang, meskipun kecil dan nampak biasa saja, merekalah yang memastikan agar bibit-bibit lain mekar menggantikan mereka dan keindahan itu tercipta di atas tumpukan ilalang, mungkin suatu saat Zein sang ‘ilalang’ akan mendapat gilirannya untuk menjadi seperti semestinya. Ia tersadar dan mengerti.

Zein tampak sangat betah berada di sana sampai ia teringat dengan orang yang memberinya pencerahan. Ia memalingkan pandangan dan mendapati orang itu tersenyum kepadanya. “Sudah nak, mungkin sudah saatnya kita berpisah, ingat pesanku baik-baik dan untuk terakhir kalinya... lihatlah kebunku, lihat dengan benar, lihat semuanya sampai matamu terpuaskan olehnya” Zein sedikit mengantuk setelah mendengarkan kata-kata terakhir orang itu, samar-samar ia mendengar “Sampaikan salamku untuk Zuhair nak”. Segalanya lenyap.

Zein terbangun di naungan batang pohon besar yang disandarinya. Saat membuka mata, siluet pondoknya terlihat di antara helai-helai daun. Kesadarannya kembali dengan cepat dan refleks membawanya ke hadapan ustadz Zuhair. Ustadz Zuhair menyambutnya dengan senyum dan bersiap menanggapi santrinya dengan sepenuh hati. Zein mengisahkan ceritanya, keseluruhannya. Cerita itu lengkap dan berakhir dengan pesan terakhir yang dia dengar “Sampaikan salamku untuk Zuhair nak”. Mendengar itu, ustadz Zuhair sedikit terkejut namun kemudian menyadari siapa yang telah ditemui oleh Zein. “Itu saudaraku, Zuhail, nak” jawabnya dengan perlahan dan datar. Keduanya diam dan mematung hingga azan maghrib dikumandangkan. ~tamat~

Ibnu Hanif, Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga.



DOSA EKOLOGIS

Oleh: Dyah Ayu Wulandari



